BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM PENELITIAN

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian mengenai Upaya Peningkatan Kualitas Keagamaan Anak-Anak di TPA Miftahul Ulum Kecamatan Rantau Badauh ini tepatnya berada di Desa Sungai Pantai RT.01 Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan. Di Desa Sungai Pantai sendiri terdapat 3 buah TPA yang tersebar di beberapa RT. Salah satunya adalah TPA Miftahul Ulum yang terletak di RT.01 Desa Sungai Pantai Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan.

Pendiri TPA Miftahul Ulum ini adalah Ustadz H. Muhammad Ikmalul Wafa atau yang kerap dipanggil Ustadz H. Ikmal, beliau merupakan alumni dari Pondok Pesantren Darussalam Martapura lulusan tahun 2015. Beliau juga merupakan Ketua Pengurus Masjid Darul Huda Desa Sungai Pantai RT.01 Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala.

TPA Miftahul Ulum berdiri tepatnya sejak pendiri TPA ini selesai menimba ilmu di Pondok Pesantren Darussalam Martapura pada tahun 2015. Pada saat wawancara peneliti bertanya mengenai alasan beliau termotivasi untuk mendirikan TPA Miftahul Ulum:

"*Amun jar paribahasa arab tuh kita ni nah baisi ilmu dalam diri kita nih, apabila ilmu tersebut diajarakan maka ia akan berkembang. Kaitu labih baik daripada disimpan sorangan ilmunya. Maka dari itu aku handak malajari kakanakan di sini"*[35] **(**Kalau kata peribahasa Arab itu kita ini mempunyai ilmu dalam diri kita, apabila ilmu tersebut diajarkan maka ia(ilmu) itu akan berkembang. Begitu lebih baik daripada disimpan sendiri. Maka dari itu saya mau mengajari anak-anak di sini)

Ada peribahasa arab yang mengatakan bahwa jika ada di dalam diri seseorang itu memiliki sebuah ilmu maka lebih baik ilmu tersebut diajarkan agar ia berkembang daripada disimpan sendirian. Maka dari itu beliau tergerak hati untuk mengajarkan anak-anak di sekitar sini untuk belajar tentang ilmu agama. Berdasarkan hasil wawancara beliau mengatakan bahwa saat awal didirikan beliau memulai pembelajaran didalam rumah beliau. Waktu itu mungkin ada sekitar 5 orang anak yang mau belajar di sini. Kemudian seiring waktu berjalan, anak-anak tersebut semakin hari semakin bertambah sehingga tidak muat menampung di dalam rumah beliau sampai ke teras rumah. Anak-anak antusias belajar walaupun waktu pembelajarannya dilaksanakan dari sore hari sampai malam hari.

Saat memulai pembelajaran dirumah pendiri, anak-anak yang datang dibagi menjadi 2 kelompok kelas, yakni kelas Iqro dan Al-Qur'an. Kelas di pisah dengan sekat di tengahnya. Waktu pembelajarannya dahulu dimulai sehabis *Ashar* sampai *ba'da Maghrib* dengan sholat berjamaah dahulu sebelumnya. Namun pembelajaran sempat terhenti beberapa waktu

[35] Wawancara dengan Ustadz H. Ikmalul Wafa 4/11/2024

saat wabah *covid-19* yang mengharuskan masyarakat *social distancing* di rumah masing-masing.

Kemudian pada tahun 2021 beliau kembali mengadakan pembelajaran, saat itu beliau juga mengajukan proposal permohonan dana ke pihak desa untuk pembangunan ruang kelas TPA Miftahul Ulum Kecamatan Rantau Badauh. Sekarang bangunan tersebut telah kokoh berdiri, 1 bangunan dengan 3 ruang kelas di dalamnya.

Namun seiring waktu berjalan hingga sekarang, antusias anak-anak mulai berkurang. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan juga wawancara terhadap pendiri rata-rata anak-anak yang sudah lulus dari Sekolah Dasar berhenti belajar di TPA Miftahul Ulum, diketahui hal ini disebabkan karena anak-anak tersebut bersekolah di SMP/MTs. yang menerapkan program sekolah *full day,* sehingga anak-anak tersebut tidak mempunyai waktu untuk lanjut belajar di TPA Miftahul Ulum. Hingga sekarang terhitung ada 16 orang anak yang masih belajar di TPA Miftahul Ulum, antara kelas Iqro dan Al-Qur'an digabung menjadi satu.



Gambar 4. 1 Bangunan TPA Miftahul Ulum Kecamatan Rantau Badauh

2. Data Pengajar dan Anak-Anak di TPA Miftahul Ulum Kecamatan Rantau Badauh

a. Data Pengajar TPA Miftahul Ulum Kecamatan Rantau Badauh

TPA Miftahul Ulum mempunyai 1 orang ustadz yang merangkap menjadi ketua dan pengelola, yakni Ustadz H. Muhammad Ikmalul Wafa, dan 2 orang pembimbing untuk membantu beliau mengajari anak-anak disana mengaji yaitu Ustadz Muhammad Hendri dan Ustadzah Nadia. Keduanya mempunyai latar belakang pendidikan memadai yang sejalan dengan pengajaran di TPA Miftahul Ulum, yakni lulusan dari Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Desa Sungai Gampa Asahi RT.01 Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala. Sedangkan Ustadz H. Ikmalul Wafa sendiri, beliau merupakan lulusan dari Pondok Pesantren Darussalam Martapura pada tahun 2015. Beliau telah menuntut ilmu di Pondok Pesantren Darussalam tersebut selama kurang lebih 6 tahun lamanya.



Gambar 4. 2 Foto Bersama Pengajar di TPA Miftahul Ulum

b. Data Anak-Anak di TPA Miftahul Ulum Kecamataan Rantau Badauh

Untuk sekarang jumlah anak-anak yang belajar di TPA Miftahul Ulum berjumlah 16 orang, dengan 5 orang anak masih belajar Iqro dan 11 orang anak sudah bisa membaca Al-Qur'an, namun ada yang sudah lancar dan beberapa masih perlu di bimbing dalam membacanya. Berikut data anak-anak yang ada di TPA Miftahul Ulum Kecamatan Rantau Badauh:

Tabel 4. 1 Data Anak di TPA Miftahul Ulum

No.	Nama Anak	Al-Qur'an/Iqro	Sekolah Pagi
1.	Khalid Ramadhan	Iqro	1 SD
2.	Muhammad Firdaus	Iqro	2 SD
3.	Almadani	Iqro	2 SD
4.	Rafa Alhuda	Iqro	1 SD
5.	Shopia Habibah	Iqro	2 SD
6.	Ruqayyah	Al-Qur'an	4 SD
7.	Mawaddatus Salimah	Al-Qur'an	4 SD
8.	Halimatus Sakdiah	Al-Qur'an	2 SD
9.	Munyatil Aqsa	Al-Qur'an	3 SD
10.	Muhammad Suryanata	Al-Qur'an	5 SD
11.	Muhammad Iqbal	Al-Qur'an	6 SD
12.	Fakhriza	Al-Qur'an	6 SD
13.	M. Aldi Rahman	Al-Qur'an	6 SD
14.	Misdawati	Al-Qur'an	4 SD
15.	Muhammad Raihan	Al-Qur'an	5 SD
16.	Muhammad Naufal	Al-Qur'an	6 SD
17.	Fakiha	Iqro	TK/PAUD

Sumber: Pengajar TPA Miftahul Ulum 2024

TPA Miftahul Ulum Kecamatan Rantau Badauh merupakan lembaga pendidikan *nonformal* yang bertujuan untuk membimbing dan mendidik muridnya agar menjadi pribadi yang berkualitas di bidang keagamaannya dengan berbagai macam program pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas keagamaan anak-anak

disana. Pembelajaran berlangsung setiap hari senin sampai dengan hari sabtu, dimulai dari setelah ashar kurang lebih jam 16.00 WITA sampai dengan 18.00 WITA. Pada saat awal didirikan dulu waktu pembelajaran sampai malam hari, setelah sholat maghrib berjamaa'ah baru setelah itu pulang. Pada saat wawancara Ustadz H. Ikmalul Wafa menyatakan:

"Dahulu sampai malam hanyar bulikan kekanakan nih, dibiasa akan sembahyang maghrib berjamaa'ah dahulu di sini, wayah ini kada lagi karna kekanakannya masih halus halus kalo kada wani bulik malam"[36] (Dahulu anak-anak ini malam baru pulang, dibiasakan untuk sholat maghrib berjama'ah dulu, sekarang sudah tidak lagi karena anak-anaknya masih kecil takut untuk pulang malam).

Tabel 4. 2 Jadwal Pelajaran di TPA Miftahul Ulum

Hari	Pembelajaran	Pengajar
Senin	Tauhid	Ustadz H. Ikmalul Wafa, Ustadz Muhammad Hendri, Ustadzah Nadia
Selasa	Tarikh	Ustadz H. Ikmalul Wafa, Ustadz Muhammad Hendri, Ustadzah Nadia
Rabu	Akhlak (Kitab *Akhlaqul Libanain Juz Awwal*)	Ustadz H. Ikmalul Wafa, Ustadz Muhammad Hendri, Ustadzah Nadia
Kamis	Fikih (Kitab *Tarjamah Risalah Alfiqhiyah*)	Ustadz H. Ikmalul Wafa, Ustadz Muhammad Hendri, Ustadzah Nadia
Jum'at	Kaligrafi	Ustadz H. Ikmalul Wafa, Ustadz Muhammad Hendri, Ustadzah Nadia
Sabtu	Kosakata Bahasa Arab/*Lughatul 'Arabiyyah*	Ustadz H. Ikmalul Wafa, Ustadz Muhammad Hendri, Ustadzah Nadia

Sumber: Pengajar TPA Miftahul Ulum 2024

[36] Wawancara dengan Ustadz H. Ikmalul Wafa 4/11/2024

Pelaksanaan jadwal pembelajaran tersebut setiap hari dimulai dengan berdo'a bersama-sama dimulai dari membaca Surah Al-Fatihah, do'a sebelum belajar, serta melafalkan nama-nama malaikat, anak-anak Nabi Muhammad SAW, juga angka bahasa Arab dari 1 sampai sepuluh. Pembacaan do'a dan lainnya dilafalkan dengan berirama agar anak-anak bersemangat dan antusias dalam menjalani kegiatan belajar. Kemudian saat telah selesai belajar ditutup dengan do'a bersama-sama lagi yang berisi do'a *kafaratul majlis* dan doa sebelum keluar rumah, diakhiri dengan anak-anak yang kemudian berpamitan dengan para pengajar.

3. Sarana dan Prasarana di TPA Miftahul Ulum Kecamatan Rantau Badauh

Sarana dan prasarana yang ada di TPA Miftahul Ulum Kecamatan Rantau Badauh ini didapat dari bantuan dana desa yang diajukan melalui proposal juga dana pribadi Ustadz H. Ikmalul Wafa selaku pemilik dan pengelola TPA Miftahul Ulum Kecamatan Rantau Badauh ini. Berikut adalah tabel sarana dan prasarana yang terdapat disana.

Tabel 4. 3 Sarana dan Prasarana di TPA Miftahul Ulum

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Ruang Kelas	3
2.	Tempat Wudhu	Ada
3.	Sapu	3
4.	Pel	2
5.	Lemari	3
6.	Jam Dinding	1
7.	Kipas Angin	3
8.	Papan Tulis	3
9.	Spidol	Ada

10.	Penghapus	3
11.	Meja Lipat	14
12.	Meja Panjang	2
13.	Al-Qur'an	22
14.	Buku Iqro	7

Sumber: Pengajar TPA Miftahul Ulum, 2024

B. HASIL PENELITIAN

1. Kualitas Keagamaan Anak-Anak di TPA Miftahul Ulum Kecamatan Rantau Badauh

Kualitas keagamaan anak-anak di TPA Miftahul Ulum Kecamatan Rantau Badauh seperti yang telah dipaparkan pada pembahasan definisi operasional di batasi dengan dua fokus penilaian. Pertama adalah kemampuan membaca Al-Qur'an yang dilihat dari segi tajwid dan tartilnya yang berarti semakin baik anak-anak dalam menerapkan tajwid dalam tartilnya, maka semakin baik pula kualitas bacaan Al-Qur'annya. Kemudian yang kedua adalah pengetahuan dasar agama pada anak-anak, hal ini dilihat dari pengetahuan mereka tentang rukun iman dan rukun Islam, juga dilihat pada akhlak yang meliputi adab, sopan santun, menghormati ustadz maupun ustadzah, serta tidak berkelahi dan mengganggu teman. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dengan observasi, wawancara serta dokumentasi berikut adalah hasil penelitian yang didapat.

a. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Pembelajaran Al-Qur'an di TPA Miftahul Ulum Kecamatan Rantau Badauh dilakukan setiap hari dari hari senin hingga sabtu. Di awali dengan pelajaran yang tertera dijadwal pelajaran, pengajar akan

menuliskan dan menjelaskan materi pembelajaran pada hari itu. Anak-anak yang telah selesai menulis lalu akan diberi nilai ataupun tanda tangan dari pengajar pada hari itu. Berdasarkan pengamatan peneliti, anak-anak suka saat tulisan mereka diberi nilai ataupun tanda tangan dari pengajar. Hal tersebut sebagai bentuk apresiasi terhadap tulisan mereka. Setelah selesai mengikuti pembelajaran, anak-anak akan bergantian untuk mengaji dengan Ustadz dan Ustadzah pada hari itu.

1) Ketepatan Bacaan Tajwid

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, pengajaran Al-Qur'an yang dilakukan di TPA Miftahul Ulum menggunakan metode pada buku iqro sebagai pengawalnya. Untuk yang belum lancar baik dari iqro maupun Al-Qur'an, anak-anak diajari dengan metode *talaqqi* (menyimak dan menirukan), yakni para pengajar akan mencontohkan lebih dulu bacaannya kemudian mereka mengikuti. Dari 17 orang anak yang belajar disana 6 orang masih di tahap belajar membaca iqro dan 11 orang sisanya telah bisa membaca Al-Qur'an. Peneliti juga berkesempatan mengamati bagaimana proses pengajaran Al-Qur'an anak-anak disana dan berkesempatan pula untuk mengajari mereka.



Gambar 4. 3 Pembelajaran Al-Qur'an di TPA Miftahul Ulum

Setiap orang anak di TPA Miftahul Ulum Kecamatan Rantau Badauh masing-masing diberikan 1 lembar kertas yang menjadi catatan kemajuan pembacaan Iqro maupun Al-Qur’an mereka. Setiap selesai membaca Al-Qur’an, pengajar akan mengisi batas dari mana dan sampai mana anak-anak yang mengaji, kemudian keterangan bacaan mereka hari itu lancar, kurang lancar, dan lain sebagainya. Hal tersebut setiap hari dilakukan sehingga progres pembacaan Al-Qur’an anak-anak disana tersimpan dan bisa di tindak lanjuti jika mengalami penurunan.

Jika pada hari tersebut bacaannya kurang lancar, maka hari besoknya pengajar akan mengulang kembali ayat yang dibaca kemarin, sampai anak tersebut tidak keliru lagi dalam bacaannya dan mendapat keterangan lancar barulah besoknya ia bisa menyambung bacaan pada ayat selanjutnya.

Hasil observasi yang didapat dari anak-anak yang membaca Al-Qur’an adalah 6 anak pelafalan tajwidnya sudah tepat, seperti

hukum *izhar*, *idgham*, dan *ikhfa*. Panjang dan pendek bacaan Al-Qur'an mereka juga baik. Saat wawancara dengan salah satu pengajar, Ustadzah Nadia mengatakan:

"*Banyak ai yang lancar, tajwid lawan panjang handapnya pas. Jadi sorang malajarinya maawasi aja lagi kalo ada yang kada pas bacaannya dibujuri akan. Amun yang kada tapi lancar tuh harus di irit mambaca Al-Qur'annya. Sorang dulu mambaca akan, imbahnya inya yang mambaca"*[37] (Banyak yang lancar, tajwid serta panjang pendeknya juga pas. Sehingga saya mengajar cukup dengan mengawasi jikalau ada yang tidak pas bacaannya akan diperbaiki. Dan yang kurang lancar mereka harus di giring membaca Al-Qur'annya. Saya dulu membacakan baru mereka yang membaca).



Gambar 4. 4 Wawancara dengan Ustadzah Nadia

Disana sudah banyak yang lancar membaca Al-Qur'an, pelafalan tajwid dan panjang pendeknya pun tepat. Sehingga pengajar cukup mengawasi bacaan mereka saat membaca Al-Qur'an, jika ada beberapa kata yang kurang pas bacaannya kemudian akan diperbaiki oleh pengajar. Kalau yang belum lancar

[37] Wawancara dengan Ustadzah Nadia 13/12/2024

mereka harus dibacakan terlebih dahulu oleh pengajar, kemudian mereka akan mengikutinya.

Kemudian untuk sisanya yakni 5 orang anak masih belum tepat pelafalan tajwidnya seperti hukum ikhfa yang banyak hurufnya sehingga kadang ada beberapa yang tidak ingat. Pelafalan huruf juga masih ada beberapa yang keliru misalnya antara huruf *'tsa, sa, sya,* dan *sho*. Sehingga diperlukan perhatian yang lebih untuk mengajari mereka seperti yang dilakukan oleh pengajar, yakni membacakan terlebih dahulu lalu mereka akan mengikuti setelahnya.

2) Penerapan Bacaan dengan Tartil

Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan anak-anak yang telah baik pelafalan tajwid serta panjang pendeknya, bacaan tartil mereka juga baik. Untuk sampai ditahap tartil yang baik maka tentunya tajwidnya harus baik terlebih dahulu. Sehingga dari 11 orang anak yang sudah bisa membaca Al-Qur'an, 5 orang yang tajwidnya belum tepat memerlukan perhatian khusus saat diajari. Ustadzah Nadia mengatakan:

"*Gasan yang kada tapi lancar di irit akan mangajinya, harus diawasi banar kalo tasalah bacaannya. Kakanakan yang kada tapi lancar tu paling sa ayat dua ayat haja mangaji dalam saharinya. Amun yang sudah lancar tajwid lawan tartilnya ada yang sampai salambar atau dua lambar mangaji dalam sahari tuh"*[38] (Untuk

[38] Wawancara dengan Ustadzah Nadia 13/12/2024

yang kurang lancar itu digiring mengajinya, harus sangat diawasi sekali jikalau ada kesalahan saat membaca. Anak-anak yang kurang lancar membaca satu sampai dua ayat saja saat mengaji. Kalau yang sudah lancar tajwid dan tartilnya ada yang sampai satu atau dua lembar mengaji dalam sehari)

Bagi anak-anak yang kurang lancar dalam tartil, mereka diberi pengawasan yang ketat. Pengajar akan membacakan terlebih dahulu atau mencontohkan pada mereka, kemudian mereka akan membaca setelahnya. Dalam sehari mereka hanya membaca satu sampai dua ayat Al-Qur'an saja. Dan untuk yang sudah lancar bacaan tajwid dan tartilnya, mereka bisa membaca satu sampai dua lembar Al-Qur'an untuk dibaca dalam sehari.

b. Pengetahuan Dasar Agama

1) Rukun Iman

Anak-anak di TPA Miftahul Ulum mendapatkan pengajaran tentang rukun iman dalam materi pembelajaran tauhid sebagai pengetahuan tentang konsep dasar ketauhidan. Mereka semua kebanyakan mengetahui tentang rukun iman dan hafal satu persatu. Ustadzah Nadia mengatakan:

"*Kebanyakan hafal aja pas ditakuni apaja rukun iman lawan rukun islam, karna saban handak mulai balajar imbah bado'a manyanyi akan rukun iman lawan islam tuh*"[39] (Kebanyakan hafal saat di tanya apa saja rukun iman dan rukun islam, karena setiap mau mulai belajar setelah berdo'a menyanyikan rukun iman dan islam tersebut).

[39] Wawancara dengan Ustadzah Nadia 13/12/2024

Kebanyakan anak-anak di sana telah mengetahui dan hafal tentang rukun iman dan rukun islam, hal itu karena setiap mau memulai pelajaran mereka akan menyanyikan nyanyian yang berisi tentang rukun iman dan rukun islam tersebut sehingga anak-anak mudah menghafal dan mengingatnya.

2) Rukun Islam

Sama seperti rukun iman, materi rukun islam diajarkan dalam materi pembelajaran tauhid. Anak-anak suka saat menyanyikan lagu tersebut yang otomatis mereka hafal tentang rukun iman dan rukun islam walaupun hanya dalam nyanyian. Kemudian setiap pembelajaran tauhid pada hari senin pengajar akan membahas satu per satu sehingga anak-anak tidak hanya hafal dari nyanyian, namun juga memahami konsep dasar ketauhidan tersebut dengan penjelasan sederhana dari pengajar.

c. Penerapan Akhlak

1) Adab dan Sopan Santun

Hasil observasi menunjukkan anak-anak yang belajar di TPA Miftahul Ulum memiliki adab dan sopan santun yang berbeda-beda. Anak yang sopan dan santun tentunya memiliki adab atau tata krama yang baik. Hal tersebut didapati misalnya saat sebelum masuk kelas mengucapkan salam, lalu saat proses pembelajaran mereka duduk dengan tenang dan tertib, menulis apa yang dituliskan oleh pengajar, menyimak penjelasan dengan baik dan

rajin mengikuti pembelajaran. Namun juga didapati ada beberapa anak yang kurang menjaga adab dan sopan santun saat pembelajaran. Contohnya pada saat pengajar menjelaskan materi, ada anak-anak yang saling berbicara, bermain-main, serta tidak mencatat materi pembelajaran. Bahkan ada anak yang datang bukan untuk ikut belajar, melainkan hanya untuk bermain dengan temannya. Pada saat wawancara dengan Ustadz H. Ikmalul Wafa, beliau berkata:

> "*Ada yang datang kasini kada hakun balajar, handak bamainan haja lawan kawanannya. Bapadah lawan kuitannya sakolah supaya dapat sangu wara. Pas diancam handak dipadahi lawan kuitannya hanyar hakun masuk kalas umpat balajar*"[40] (Ada yang datang kesini tidak mau belajar, hanya mau bermain dengan teman-temannya Mereka pamit pada orang tua bersekolah agar dapat uang saku. Ketika di ancam akan di adukan pada orang tuanya barulah mau masuk kelas dan ikut belajar).

Terdapat anak yang pamit pada orang tuanya untuk belajar ke TPA, namun saat sampai di TPA ia tidak mau belajar dan hanya bermain-main dengan temannya. Hal tersebut ia lakukan agar dapat uang saku dari orang tuanya. Kemudian pengajar berupaya untuk menegur dan mengancam jika ia akan diadukan pada orang tuanya, barulah mereka mau masuk kelas da ikut belajar.

2) Menghormati Pengajar dan Menghargai Teman

Sikap menghormati pengajar dan menghargai teman yang di dapat selama peneliti melakukan penelitian adalah anak-anak di

[40] Wawancara dengan Ustadz H. Ikmalul Wafa 4/11/2024

TPA Miftahul Ulum kebanyakannya sudah baik. Hormat terhadap pengajar ditandai dengan berbicara yang sopan saat pengajar menjelaskan materi mereka tidak ribut ataupun melakukan hal lainnya. Kemudian peneliti mendapati beberapa anak yang kurang menghormati pengajar, salah satunya pada saat mereka berbuat kesalahan dan diberi nasihat mereka melawan dan berteriak terhadap pengajar. Lalu ada juga anak-anak yang berbincang-bincang pada saat pengajar menjelaskan, saat ditegur perlu beberapa kali ditegur dulu baru mereka berhenti saling berbicara.

Kemudian sikap menghargai teman yang peneliti dapatkan adalah semua anak rata-rata menunjukkan sikap yang baik, namun beberapa anak menunjukkan sikap yang kurang baik dalam menghargai teman. Misalnya saat proses pembelajaran ada anak yang mengganggu temannya yang lain seperti mengata-ngatai, menjahili, dan mengganggu saat ia menulis pelajaran, bahkan ada yang sampai menangis karena diganggu oleh temannya yang lain. Sejalan dengan perkataan Ustadzah Nadia saat wawancara :

> "*Ada babarapa ikung yang nakal, kadang bakuciak suara nyaring pas dikalas, mangganggu kawan yang lain jua sampai nangis, pas ditaguri malah malawan ka guru*"[41] (Ada beberapa orang yang nakal, kadang dikelas berteriak nyaring, mengganggu teman sampai menangis, ketika di tegur melawan terhadap pengajar).

[41] Wawancara dengan Ustadzah Nadia 13/12/2024

Memang ada beberapa anak yang nakal, melawan pengajar, mengganggu teman dan melawan saat dinasihati pengajar, seperti yang telah peneliti dapatkan saat melakukan observasi. Hal tersebut juga sejalan dengan perkataan Ustadz H. Ikmalul Wafa:

> "Y*ang nakal nih takananya kada kawa ditagur sakali dua kali bila mangganggui kawan, sampai kawan nangis hanyar ampih. Yang tuha-tuha nih katuju mangganggu ading-ading yang halus*"[42] (Yang nakal ini kadang tidak bisa ditegur sekali dua kali saja, sampai temannya menangis baru berhenti mengganggu. Anak yang tua suka mengganggu adik-adik yang kecil).

Beberapa anak yang nakal agak susah saat ditegur oleh pengajar, sampai anak yang di ganggu menangis baru berhenti mengganggu teman. Didapati bahwa yang suka mengganggu tersebut adalah anak-anak yang lebih tua karena mereka merasa lebih tua ataupun lebih berkuasa untuk mengganggu anak-anak yang lebih muda.

2. Upaya Peningkatan Kualitas Keagamaan Anak-Anak di TPA Miftahul Ulum Kecamatan Rantau Badauh

a. Pemberian Bimbingan Al-Qur'an Perindividu

Pembelajaran Al-Qur'an di TPA Miftahul Ulum dilakukan setiap hari dari hari senin hingga sabtu. Setelah mengikuti pelajaran sesuai jadwal pelajaran, anak-anak akan bergiliran mengikuti pembelajaran Al-Qur'an kepada para pengajar. Upaya yang dilakukan pengajar untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an

[42] Wawancara dengan Ustadz H. Ikmalul Wafa 13/12/2024

anak-anak di sana adalah dengan bimbingan dan pengawasan intensif terhadap bacaan Al-Qur’an mereka satu per satu. Metode yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur’an di sana adalah dengan metode iqro dan *talaqqi*. Di mulai dari awal sekali dengan pembelajaran iqro, anak-anak di sana masing-masing diberikan lembar catatan kemajuan bacaan mereka setiap harinya.

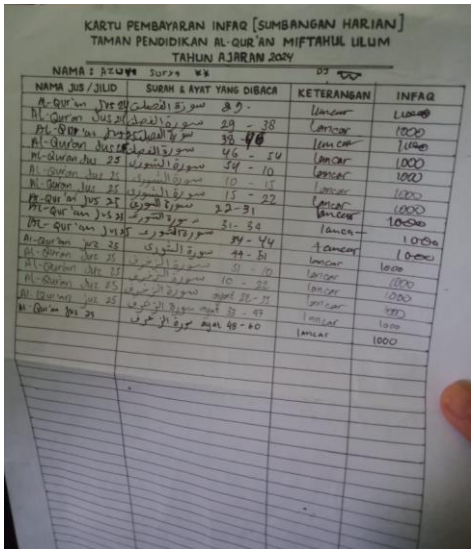
KARTU PEMBAYARAN INFAQ [SUMBANGAN HARIAN]
TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN MIFTAHUL ULUM
TAHUN AJARAN 2024

NAMA JUS / JILID	SURAH & AYAT YANG DIBACA	KETERANGAN	INFAQ
Al-Qur'an Jus 24	سورة الفصلت 29 - 38	lancar	1000
Al-Qur'an Jus 24	سورة الفصلت 39 - 46	lancar	1000
Al-Qur'an Jus 25	سورة الفصلت 46 - 54	lancar	1000
Al-Qur'an Jus 25	سورة الشورى 54 - 10	lancar	1000
Al-Qur'an Jus 25	سورة الشورى 10 - 15	lancar	1000
Al-Qur'an Jus 25	سورة الشورى 15 - 22	lancar	1000
Al-Qur'an Jus 25	سورة الشورى 22 - 31	lancar	1000
Al-Qur'an Jus 25	سورة الشورى 31 - 34	lancar	1000
Al-Qur'an Jus 25	سورة الشورى 34 - 44	lancar	1000
Al-Qur'an Jus 25	سورة الشورى 44 - 51	lancar	1000
Al-Qur'an Jus 25	سورة الزخرف 51 - 10	lancar	1000
Al-Qur'an Jus 25	سورة الزخرف 10 - 22	lancar	1000
Al-Qur'an Jus 25	سورة الزخرف ayat 22 - 33	lancar	1000
Al-Qur'an Jus 25	سورة الزخرف 33 - 47	lancar	1000
Al-Qur'an Jus 25	سورة الزخرف ayat 48 - 60	lancar	1000

Gambar 4. 5 Lembar Keterangan Bacaan Al-Qur'an

Baik untuk yang masih iqro ataupun sudah bisa membaca Al-Qur’an, jika pada hari itu bacaan mereka kurang lancar maka keesokan harinya kembali akan diulang pada bagian yang kurang lancar tersebut sampai bacaannya baik dan lancar. Seperti yang telah dikatakan Ustadzah Nadia pada saat wawancara tentang kemampuan bacaan Al-Qur’an anak-anak di TPA: khususnya untuk anak yang belum lancar bacaan tajwid dan tartilnya mereka akan diberi perhatian khusus dan pengawasan yang ketat terhadap bacaan Al-Qur’annya.

Dimana pengajar akan membacakan lebih dahulu kemudian mereka membaca setelahnya sampai bacaannya baik dan benar.

b. Pemberian Materi Bimbingan Keagamaan

1) Materi Tauhid

Pembelajaran tauhid di TPA Miftahul Ulum diajarkan dengan materi yang sederhana dan mampu di ingat oleh anak-anak. Pembelajaran tauhid ini diajarkan setiap hari senin dengan metode ceramah dan nyanyian. Sebelum memulai pelajaran setelah membaca do'a bersama ada sebuah nyanyian berisi materi tauhid yang akan mereka nyanyikan bersama-sama. Lalu pengajar akan menjelaskan dengan metode ceramah, salah satu materi pada hari itu, misalnya materi tentang rukun iman percaya kepada Allah, lalu senin depannya lagi lanjutan dari minggu sebelumnya, masih tentang rukun iman yakni percaya pada malaikat-malaikat Allah SWT, dan seterusnya. Ustadz H. Ikmalul Wafa mengatakan:

"*Balajaran tauhid gasan kakanakan nih yang nyaman haja, sadikit banyaknya inya tahu dahulu masalah rukun iman, rukun islam yang kakaitu tuh*"[43] (Belajar tauhid untuk anak-anak itu yang mudah saja, setidaknya dia mengetahui dulu tentang rukun iman, rukun islam, dan lainnya).

Pembelajaran tauhid di ajarkan dengan mengenalkan apa itu rukun iman, rukun islam dan sebagainya agar anak-anak minimal

[43] Wawancara dengan Ustadz H. Ikmalul Wafa 4/11/2024

mengetahui tentang konsep dasar ketauhidan. Pada hasil observasi peneliti juga mendapati anak-anak disana bersemangat sekali saat menyuarakan nyanyian tersebut bahkan rata-rata mereka sudah hafal dengan baik konsep dasar ketauhidan yang diajarkan lewat nyanyian tersebut.

2) Materi Akhlak

Pembelajaran akhlak diajarkan setiap hari rabu menggunakan Kitab *Akhlaqullil Banain.* Kitab tersebut berisi tentang materi dengan bahasa yang sederhana dan mudah difahami. Metode yang digunakan adalah metode ceramah. Pengajar akan menuliskan terlebih dahulu materi dari kitab akhlak di papan tulis, lalu kemudian akan menjelaskannya secara sederhana pada anak-anak. Pengajaran akhlak juga dilakukan dengan teladan atau contoh dari pengajar. Misalnya sebelum masuk kelas mengucapkan salam, berbicara yang sopan terhadap pengajar dan teman, serta menjaga ketertiban di dalam kelas.



Gambar 4. 6 Kitab Akhlak

Pada saat observasi peneliti pernah mendapati ada satu orang anak yang menunjukkan akhlak kurang baik saat pembelajaran berlangsung, lalu pada saat materi pembelajaran akhlak Ustadz H. Ikmalul Wafa menjelaskan dengan mengambil contoh dari anak tersebut misalnya beliau berkata:

"*Nah kita tidak boleh mengganggu teman saat dia menulis, lebih baik kita fokus menulis, nanti kalau mengganggu teman kita terlambat menulisnya terus Ustadz tidak mau memberi nilai kalau terlambat menulis karena menggangu teman yang lain*".



Gambar 4. 7 Anak yang mengganggu teman saat menulis pelajaran

3) Materi Fikih

Pembelajaran fikih dilaksanakan setiap hari kamis, menggunakan Kitab *Tarjamah Risalah Al-Fiqhiyah*. Cara pengajarannya kurang lebih sama dengan pengajaran akhlak, yakni metode ceramah dengan pengajar menuliskan dahulu materi yang diajarkan lalu dijelaskan. Setelah selesai mereka akan menyerahkan tulisan mereka pada pengajar dan akan diberi nilai. Konsep pengajaran fikih disampaikan para pengajar dengan bahasa sederhana yang mudah difahami anak-anak. Untuk materi

yang memerlukan praktik seperti wudhu, pengajar akan membimbing satu per satu pula agar mereka faham tidak hanya dengan penjelasan, melainkan juga dengan praktiknya.

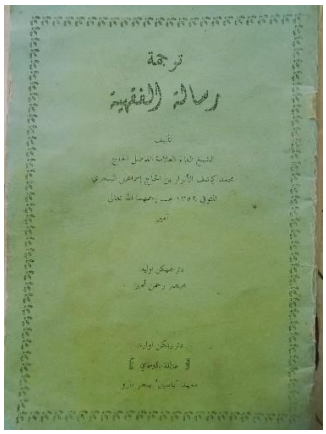

Gambar 4.8 Kitab Fiqih

4) Materi Tarikh

Pembelajaran tarikh di ajarkan setiap hari selasa dengan metode ceramah seperti metode *storytelling* atau bercerita. Setelah pengajar menuliskan materi di papan tulis dengan Arab Melayu, anak-anak akan mencatatnya di buku catatan masing-masing dan kemudian akan di jelaskan oleh pengajar. Pembelajaran tarikh ini berisi tentang kisah teladan Nabi Muhammad SAW, yang mana pembelajaran tersebut berkaitan dengan akhlak dan budi pekerti Nabi Muhammad SAW agar diharapkan bisa diteladani oleh anak-anak di TPA Miftahul Ulum.

5) Kaligrafi

Pembelajaran kaligrafi di ajarkan setiap hari jum’at. Metode yang digunakan untuk pembelajaran ini dengan praktik penulisan langsung atau demonstrasi. Pengajar akan menuliskan

kaidah-kaidah penulisan huruf dalam kaligrafi di papan tulis, kemudian anak-anak akan mengikutinya. Tujuan pembelajaran kaligrafi ini adalah untuk mengembangkan minat anak dari segi keindahan tulisan Al-Qur'an. Menariknya pada saat pembelajaran kaligrafi ini ada salah seorang anak yang menggambar, bukannya mengikuti tulisan pengajar. Namun hal tersebut dimaklumi karena anak tersebut masih bersekolah TK/PAUD.

6) Bahasa Arab/*Lughatul 'Arabiyyah*

Pembelajaran kosakata Bahasa Arab atau *Lughatul 'Arabiyyah* ini di ajarkan setiap hari sabtu. Pengajar akan menuliskan 5 sampai 10 kosakata dalam Bahasa Arab berikut artinya, lalu anak-anak akan mencatat di buku catatan mereka. Pembelajaran ini merupakan tambahan untuk memberikan penunjang dalam pembelajaran keagamaan bagi mereka yang rata-rata berkaitan dengan Bahasa Arab.

c. Penunjang Materi Bimbingan Keagamaan Lainnya

Selain materi pembelajaran keagamaan inti seperti tauhid, akhlak, dan fiqih, di TPA Miftahul Ulum juga memberikan pembelajaran penunjang untuk meningkatkan kualitas keagamaan anak-anak disana. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Materi Hadist

Pembelajaran hadist atau istilah-istilah dalam Bahasa Arab di TPA Miftahul Ulum ini diajarkan secara kondisional, tidak

menentu antara hari senin sampai dengan sabtu, namun biasanya pengajar akan menyelipkan di antara hari-hari tersebut. Metode yang digunakan juga dengan metode ceramah dan teladan atau contoh dari pengajar. Pembelajaran hadist ini menunjang dari segi perkembangan akhlak bagi anak-anak. Buku yang digunakan adalah Buku Mutiara 99 Hadist yang dimana berisi tentang berbagai macam hadist pendek serta materi yang relevan untuk diajarkan pada anak-anak.

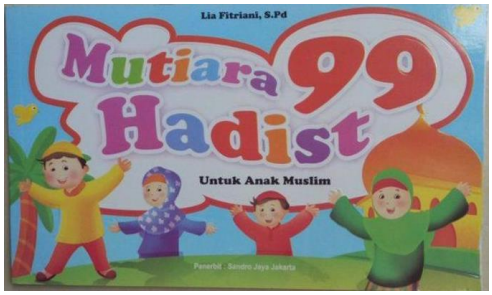

Gambar 4.9 Buku Mutiara 99 Hadist

2) Do'a Sehari-Hari

Doa sehari-hari diajarkan dengan pembiasaan terhadap anak-anak di TPA Miftahul Ulum, seperti pada saat observasi peneliti mendapati sebelum memulai pelajaran anak-anak akan membaca bersama-sama do'a sebelum belajar. Kemudian saat mau pulang ke rumah akan membaca do'a *kafaratul majlis,* do'a untuk kedua orang tua, dan membaca do'a sebelum keluar ruangan. Karena pembiasaan tersebut hasilnya anak-anak disana sudah hafal dengan baik do'a sehari hari yang baik untuk mereka.

Upaya peningkatan kualitas keagamaan anak-anak menurut pengamatan peneliti juga di dukung karena adanya dukungan dari orang tua mereka. Pada saat wawancara dengan Ruqayyah, salah satu anak yang lancar mengaji dan baik adabnya ia mengatakan:

"*Ulun ka ai disuruh mama balajar di sini, samalam sudah tamat Al-Qur'an sakali imbahtu lanjut akan haja pulang jar mama balajar disitu. ulun dirumah mangaji jua lawan mama imbah maghrib*"[44] (Saya disuruh ibu belajar di sini, kemarin sudah tamat Al-Qur'an satu kali kemudian lanjutkan saja lagi kata ibu belajar disitu. Saya di rumah juga mengaji bersama ibu sehabis maghrib).

Ruqayyah mengatakan bahwa ia sudah satu kali tamat Al-Qur'an di TPA Miftahul Ulum, kemudian sang ibu tetap menyuruhnya lanjut kembali belajar disana, yakni mengulang lagi dari juz awal. Ia juga belajar mengaji dengan ibunya dirumah setelah maghrib. Juga sejalan dengan Ruqayyah, Mawaddatus Salimah mengatakan:

"*Ulun balajar ngaji jua dirumah imbah maghrib, lawan nini*"[45] (Saya juga belajar mengaji di rumah sehabis maghrib bersama nenek).

C. PEMBAHASAN

1. Kualitas Keagamaan Anak-Anak di TPA Miftahul Ulum Kecamatan Rantau Badauh

Kualitas keagamaan anak-anak di TPA Miftahul Ulum Kecamatan Rantau Badauh dilihat dari dua aspek utama, yaitu kemampuan membaca Al-Qur'an dan pemahaman dasar tentang agama yang dilihat dari

[44] Wawancara dengan Ruqayyah 25/11/2024

[45] Wawancara dengan Mawaddatus Salimah 25/11/2024

pengetahuan tentang rukun iman, rukun islam, serta penerapan akhlaknya. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan ditemukan bahwa kualitas keagamaan anak-anak disana bervariasi, tergantung pada tingkat pemahaman dan penerapan keagamaannya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa kualitas keagamaan seseorang itu berkaitan dengan tingkat keadaan dan kemampuan individu dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.[46] Secara umum kualitas keagamaan anak-anak di TPA Miftahul Ulum dapat dikatakan cukup baik, yang dibuktikan dengan lebih dari setengah anak-anak disana telah bisa membaca Al-Qur'an walaupun sebagian dari mereka masih perlu perhatian lebih khusus dalam beberapa hukum bacaan tertentu. Berikut ini adalah paparan yang lebih jelas mengenai kualitas keagamaan anak-anak disana:

a. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Temuan yang didapat dari hasil penelitian adalah secara umum kemampuan bacaan Al-Qur'an anak-anak di TPA Miftahul Ulum sudah cukup baik. Hal ini karena setiap anak diberikan satu lembar kertas yang berisi kemajuan pembacaan Iqro dan Al-Qur'an mereka. Pengajar akan mengisi catatan tersebut berdasarkan keterangan bacaan anak pada hari itu. Jika mengalami penurunan kualitas bacaan maka akan ditindak lanjuti dengan melakukan pengulangan esok harinya.

[46] Hasan dan Rahman, "Peningkatan Kualitas Keagamaan Masyarakat Jambi Melalui Usaha Pemahaman Alquran Improving the Religious Quality of Jambi Society Through Effort on …."

Sistem pencatatan yang diterapkan ini menggambarkan pendekatan pembelajaran yang berkelanjutan dan terstruktur, dimana pengawasan yang rutin dilakukan akan memudahkan penanganan segera jika terdapat penurunan kualitas dalam bacaan Al-Qur'an anak-anak. Hal ini sejalan dengan teori *formative assesment* yang menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan untuk meningkatkan hasil belajar.[47]

1) Ketepatan Bacaan Tajwid

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, secara umum sebagian besar anak sudah menunjukkan kemajuan dalam membaca Al-Qur'an dengan tajwid. Metode pengajaran *talaqqi* dan pengawasan dengan lembar catatan kemajuan harian pengajar membantu perbaikan bacaan dengan segera. Dari 17 orang anak, 6 orang telah menunjukkan tajwid yang benar pada tingkatan iqro, kemudian 11 orang yang telah bisa membaca Al-Qur'an secara umum menerapkan tajwid dengan benar. Hanya bersisa 5 orang yang perlu perhatian khusus dalam bacaan tajwinya. Pendekatan bertahap dalam pembelajaran Al-Qur'an dimulai dari pengenalan huruf misalnya dalam iqro, lalu penerapan tajwid dan tartilnya kemudian ini sejalan dengan pendapat Al-Qabisi dalam karyanya

[47] Rofiqoh Nirwana et al., "Penilaian Dalam Kurikulum Merdeka: Mendukung Pembelajaran Adaptif Dan Berpusat Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah (JMI)* 02, no. 2 (2024): 213.

tentang Pendidikan Islam, ia mengemukakan tentang pendekatan bertahap dalam pembelajaran Al-Qur'an itu sangat penting.[48]

2) Penerapan Bacaan Dengan Tartil

Dalam membaca Al-Qur'an, tartil merupakan aspek penting yang harus dikuasai selain tajwid. Tartil berarti membaca Al-Qur'an dengan pelan, jelas, dan sesuai dengan kaidah tajwid yang benar. Seperti yang disebutkan dalam QS. Al-Muzzammil ayat 4:[49]

وَرَتِّلِ الْقُرْاٰنَ تَرْتِيْلًا

Artinya: "Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan."

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa anak-anak yang sudah baik dalam pelafalan tajwid serta panjang pendeknya, cenderung memiliki bacaan tartil yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan tajwid menjadi syarat utama dalam mencapai tartil yang baik. Dari 11 anak yang sudah bisa membaca Al-Qur'an, terdapat 5 anak yang tajwidnya kadang belum tepat, sehingga mereka juga masih mengalami kesulitan dalam membaca dengan tartil.

[48] Nasrullah Nasrullah, "Pandangan Al-Qabisi Terhadap Pendidikan Anak," *MITRA PGMI: Jurnal Kependidikan MI* 1, no. 1 (2015): 144–158.

[49] Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*.

Menurut Ustadzah Nadia, bagi anak-anak yang kurang lancar dalam tartil, diberikan pengawasan ketat dalam pembelajaran. Pengajar membacakan terlebih dahulu, lalu anak-anak mengikuti. Proses ini dilakukan secara perlahan untuk memastikan bahwa mereka memahami dan menerapkan kaidah tartil dengan benar. Anak-anak yang masih mengalami kesulitan biasanya hanya membaca satu sampai dua ayat dalam sehari agar mereka lebih fokus pada kualitas bacaan daripada kuantitas bacaannya. Sebaliknya, bagi anak-anak yang sudah lancar dalam tajwid dan tartilnya, mereka bisa membaca satu hingga dua lembar Al-Qur'an dalam sehari.

b. Pengetahuan Dasar Agama

Pengetahuan dasar agama merupakan aspek penting dalam pembelajaran bagi anak. Anak-anak diajarkan konsep ketauhidan melalui materi rukun iman dan rukun Islam dalam pelajaran tauhid. Pembelajaran dilakukan dengan metode yang menarik, yaitu melalui nyanyian dan pengulangan secara rutin sebelum memulai pelajaran. Cara ini terbukti efektif dalam membantu anak-anak menghafal dan memahami konsep dasar agama.

1) Rukun Iman

Rukun iman merupakan fondasi kepercayaan dalam Islam yang harus dipahami dan diyakini oleh setiap Muslim. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Nadia, diketahui bahwa sebagian

besar anak-anak di TPA Miftahul Ulum sudah mengetahui dan hafal rukun iman dengan baik. Salah satu faktor yang mendukung hafalan mereka adalah penggunaan metode lewat nyanyian, yang dilakukan secara rutin sebelum memulai pelajaran. Metode ini sesuai dengan Teori *Multiple Intelligences* yang dikemukakan oleh Howard Gardner, di mana kecerdasan musikal dapat membantu anak dalam menghafal dan memahami konsep dengan lebih mudah.[50]

2) Rukun Islam

Seperti halnya rukun iman, rukun Islam juga diajarkan dalam pelajaran tauhid. Anak-anak di TPA Miftahul Ulum tidak hanya hafal rukun Islam melalui nyanyian, tetapi juga mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam melalui pembelajaran yang dilakukan setiap hari senin. Pengajar membahas rukun Islam satu per satu dengan penjelasan sederhana, sehingga anak-anak tidak hanya menghafal tetapi juga memahami makna dari setiap rukun Islam. Pendekatan ini sejalan dengan metode At-Tarbiyah Al-Islamiyah, yang menekankan bahwa pengajaran agama harus dilakukan secara bertahap dan sistematis, dengan memberikan pemahaman yang sesuai dengan usia dan kemampuan anak.[51] Dengan pembelajaran yang dilakukan secara berulang dan berbasis pemahaman, anak-anak

[50] Dinda Berliana dan Cucu Atikah, "Teori Multiple Intelligences Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Jurnal Citra Pendidikan* 3, no. 3 (2023): 1108–1117.

[51] Adib Fattah Suntoro, "Metode Pendidikan Islam Menurut Al Hazimi," *Jurnal Penelitian Medan Agama* 12 (2021): 36–44.

tidak hanya mampu menyebutkan rukun Islam tetapi juga mengetahui makna dan pentingnya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Penerapan Akhlak

1) Adab dan Sopan Santun

Secara umum, anak-anak di TPA Miftahul Ulum menunjukkan adab dan sopan santun yang baik, seperti mengucapkan salam sebelum masuk kelas, duduk dengan tertib saat pembelajaran, dan menyimak penjelasan dari pengajar. Namun, terdapat beberapa anak yang kurang menjaga adab, seperti berbicara saat pengajar menjelaskan atau bermain-main saat pembelajaran berlangsung. Dalam Islam, adab dan sopan santun memiliki peran penting dalam membentuk karakter seseorang.

Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddin menekankan bahwa adab lebih utama daripada ilmu, karena tanpa adab, ilmu tidak akan bermanfaat dengan baik. Hal ini juga sesuai dengan teori Behaviorisme dari Skinner yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh kebiasaan dan lingkungan.[52] Oleh karena itu, penerapan disiplin dan contoh yang baik dari pengajar sangat penting dalam membentuk kebiasaan adab yang baik pada anak-anak.

2) Menghormati Pengajar dan Menghargai Teman

[52] Haniyah Kamilah Az Zahra dan Maulfi Syaiful Rizal, "Implementasi Teori Belajar Behaviorisme B.F. Skinner dalam Pembelajaran Merancang Novel pada Siswa Kelas XII IPS," *Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia* 12, no. 1 (2024): 104–117.

Sikap menghormati pengajar dan menghargai teman di TPA Miftahul Ulum sudah cukup baik, meskipun masih ada beberapa anak yang kurang disiplin, seperti melawan saat diberikan nasihat atau perlu ditegur beberapa kali baru berhenti berbicara. Sikap menghargai teman juga umumnya sudah baik, tetapi masih ditemukan anak-anak yang suka mengganggu temannya hingga menyebabkan temannya merasa terganggu atau bahkan menangis.

Dalam Islam, menghormati guru dan menghargai sesama merupakan bagian dari akhlak terpuji. Imam Nawawi dalam Al-Majmu' menyatakan bahwa seorang murid wajib menghormati gurunya sebagaimana seorang anak menghormati orang tuanya. Selain itu, dalam hadis Rasulullah SAW disebutkan dari Hadist Riwayat Ahmad dan At-Tirmidzi:[53]

> "*Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih tua, tidak menyayangi yang lebih muda, dan tidak mengetahui hak ulama*."

2. Upaya Peningkatan Kualitas Keagamaan Anak-Anak di TPA Miftahul Ulum Kecamatan Rantau Badauh

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, pendidikan Islam harus memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar menghasilkan peserta didik yang memiliki keseimbangan antara

[53] Ahmad Junaedy Abu Huraerah, "Etika Guru dalam Perspektif al-Tirmidzi (Studi Atas Kitab Sunan al-Tirmidzi Karya Abu Isa Muhammad Bin Isa al-Tirmidzi)," *Journal of Islamic Education Policy* 1, no. 2 (2017): 128–146.

pengetahuan dan pengamalan ajaran Islam.[54] Dengan demikian, upaya yang dilakukan di TPA Miftahul Ulum tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada aspek pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa upaya yang dilakukan berdasarkan aspek-aspek tersebut:

a. Bimbingan Al-Qur'an Per Individu

Upaya yang dilakukan pengajar TPA Miftahul Ulum dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an anak-anak melalui pengawasan intensif dan metode talaqqi (menyimak dan menirukan) sejalan dengan metode pendidikan Islam klasik yang diterapkan di berbagai pesantren dan madrasah. Menurut Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin, proses pendidikan yang efektif memerlukan ketelatenan guru dalam membimbing peserta didik secara langsung.[55] Dalam hal ini, anak-anak di TPA Miftahul Ulum tidak hanya membaca sendiri, tetapi juga mendapatkan bimbingan langsung dari pengajar hingga mereka mampu membaca dengan tajwid dan tartil yang benar. Hal ini penting agar anak-anak tidak hanya mampu membaca, tetapi juga

[54] Ilyas Rohili, Hilman Ridwan, dan Iyus Yuswara, "Dasar-Dasar Pendidikan dalam Pemikiran Pendidikan Islam Abdurrahman An-Nahlawy," *Jurnal Studi Islam MULTIDISIPLIN* 1, no. 1 (2023): 1–13.

[55] Nasokah Nasokah, "Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Anak Dalam Islam (Studi Kitab Ihya' Ulumuddin)," *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 19, no. 2 (2019): 115–124.

memahami makna dan pengucapan yang benar sesuai dengan kaidah tajwid.

b. Pencatatan Harian Bacaan Al-Qur'an

Pemberian catatan kemajuan bacaan setiap hari juga merupakan strategi evaluasi yang berfungsi sebagai bentuk motivasi bagi anak-anak. Ini sejalan dengan teori *reinforcement* dari B.F. Skinner yang menyatakan bahwa penghargaan atau *reinforcement positif* dapat meningkatkan perilaku yang diinginkan.[56] Selain itu, pendekatan individual seperti ini membantu anak-anak yang mengalami kesulitan agar bisa mendapatkan perhatian lebih, sehingga mereka dapat berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing.

c. Pemberian Nilai Sebagai Bentuk Apresiasi

Sebagai bentuk penghargaan dan motivasi bagi anak-anak di TPA Miftahul Ulum, setiap tulisan mereka setelah mencatat materi pelajaran akan diberikan nilai oleh pengajar. Pemberian nilai ini tidak hanya sebagai bentuk evaluasi akademik, tetapi juga sebagai upaya untuk meningkatkan semangat belajar anak-anak. Dari hasil penelitian yang didapat, mereka menjadi lebih antusias dalam menulis dan memahami materi karena adanya apresiasi terhadap usaha mereka.

Menurut teori motivasi Herzberg, penghargaan eksternal di luar diri seseorang dapat meningkatkan kepuasan dan motivasi dalam

[56] Zaenal Arifin dan Humaedah Humaedah, "Application of Theory Operant Conditioning BF Skinner's in PAI Learning," *Journal of Contemporary Islamic Education* 1, no. 2 (2021): 101–110.

belajar.[57] Selain itu, pemberian nilai juga membantu anak-anak merasa lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, metode ini menjadi salah satu cara efektif untuk menjaga semangat belajar anak-anak dalam memahami ilmu agama.

d. Pemberian Materi Bimbingan Keagamaan

1) Materi Tauhid

Pembelajaran tauhid di TPA Miftahul Ulum menggunakan metode nyanyian dan penjelasan sederhana yang memungkinkan anak-anak memahami konsep dasar ketauhidan dengan mudah. Pendekatan ini sesuai dengan teori pembelajaran anak usia dini yang dikemukakan oleh Piaget, yaitu bahwa anak-anak belajar lebih efektif melalui aktivitas yang menyenangkan dan interaktif.[58] Dengan adanya lagu-lagu yang berisi konsep dasar tauhid, anak-anak lebih cepat mengingat dan memahami ajaran Islam secara menyenangkan tanpa merasa terbebani.

Selain itu, metode pengulangan yang diterapkan dalam pembelajaran tauhid juga mencerminkan prinsip *drill and practice*, yang menurut teori Thorndike, dapat membantu anak dalam memperkuat pemahaman konsep keagamaan.[59] Dengan

---

[57] Fitri Rachmiati Sunarya, "Implementasi Teori Motivasi Frederick Herzberg Dalam Sebuah Organisasi," *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 9, no. 3 (2022): 909–920.

[58] Lucia Sriastuti dan Musa Masing, "Penerapan Teori Belajar Kognitif Jean Piaget dalam Pendidikan Anak Usia Dini," Jurnal Ilmu Pendidikan 4, no. 2 (2020): 318–333.

[59] Firliani et al., "Teori Throndike dan Implikasinya dalam Pembelajaran Matematika," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNMA* (2019): 830–831.

pengulangan yang dilakukan secara rutin setiap minggu, anak-anak tidak hanya sekadar menghafal, tetapi juga memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tauhid dalam kehidupan mereka.

2) Materi Akhlak

Pembelajaran akhlak yang diajarkan menggunakan kitab Akhlaqul Libanain dan metode keteladanan menunjukkan bahwa pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam pengajaran di TPA. Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak dapat dibentuk melalui pembiasaan dan contoh langsung dari guru atau orang tua.[60] Dengan demikian, pembelajaran akhlak di TPA ini tidak hanya berupa teori, tetapi juga praktik nyata yang ditunjukkan oleh pengajar dalam keseharian mereka.

3) Materi Fiqih

Pembelajaran fikih dilaksanakan setiap hari Kamis menggunakan kitab Tarjamah Risalah Alfiqhiyah. Cara pengajarannya kurang lebih sama dengan pengajaran akhlak, yakni dengan pengajar menuliskan dahulu materi yang diajarkan lalu dijelaskan. Setelah selesai, mereka akan menyerahkan tulisan mereka kepada pengajar dan akan dinilai. Konsep pengajaran fikih disampaikan dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami anak-anak.

---

[60] Syafa'atul Jamal, "Konsep Akhlak menurut Ibn Miskawaih," *Tasfiyah* 1, no. 1 (2017): 50.

e. Penunjang Materi Bimbingan Keagamaan Lainnya

Selain materi pembelajaran inti seperti tauhid, akhlak, dan fikih, di TPA Miftahul Ulum juga diberikan pembelajaran penunjang untuk meningkatkan kualitas keagamaan anak-anak. Pembelajaran tersebut di antaranya adalah tarikh, yakni kisah teladan tentang Nabi Muhammad SAW, yang berkaitan dengan akhlak dan budi pekerti Nabi Muhammad SAW agar bisa diteladani oleh anak-anak. Selain itu, terdapat pembelajaran kaligrafi untuk mengembangkan keterampilan seni menulis Al-Qur'an serta kosakata Bahasa Arab yang bertujuan memperluas wawasan keagamaan mereka. Pembelajaran hadist juga diajarkan guna menanamkan nilai-nilai Islam yang bersumber dari sabda Rasulullah SAW.

Dukungan orang tua dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di TPA Miftahul Ulum juga merupakan penunjang penting dalam meningkatkan kualitas keagamaan anak-anak. Sebagai contoh, beberapa anak yang sudah lancar mengaji dan memiliki adab yang baik, seperti Ruqayyah, mendapat dukungan penuh dari orang tua mereka. Ibu Ruqayyah tidak hanya mendukung dengan membiarkan anaknya melanjutkan belajar di TPA, tetapi juga melibatkan diri dalam pembelajaran di rumah setelah maghrib. Dukungan semacam ini juga terlihat pada anak lain, seperti Mawaddatus Salimah, yang belajar mengaji dengan neneknya di rumah.

Vygotsky dalam Teori Perkembangan Sosial-Kultural menjelaskan bahwa dukungan sosial, baik dari orang tua maupun pengajar, sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif dan sosial anak.[61] Dalam konteks ini, orang tua yang aktif mendukung anak-anak dalam pembelajaran agama akan mempercepat pemahaman dan pengamalan ajaran agama oleh anak-anak. Dukungan tersebut menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak-anak untuk terus belajar, tidak hanya di TPA tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di rumah.

[61] Eka Kurniati, "Teori Sosiokultural Vygotsky untuk Anak Usia Dini" 1, no. 1 (2024): 19–24.